

Fitri Rahmafitria : Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia :
Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan

**ECO-RESORT DAN GREEN HOTEL DI INDONESIA :
MODEL SARANA AKOMODASI YANG BERKELANJUTAN**

**ECO-RESORT AND GREEN HOTEL IN INDONESIA
AN APPLICATION OF SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT**

Fitri Rahmafitria

Dosen Prodi. Man. Resort & Leisure

E-mail : rahmafitria@upi.edu

ABSTRAK

Akomodasi merupakan bagian dari sarana kepariwisataan yang harus tersedia dan termasuk dalam facilitating product dalam tingkatan produk wisata. Keberadaannya sangat mempengaruhi struktur ruang karena memberikan dampak pada lingkungan alam maupun social. Konsep sarana akomodasi yang ramah lingkungan dan ramah social, menjadi konsep yang mulai digalakkan oleh pemerintah Indonesia sejak meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memperbaiki kondisi lingkungan saat ini. Beberapa resort dan hotel sebagai bagian dari model akomodasi yang berkembang di Indonesia mulai mengangkat konsep “green” dalam proses rencana, operasional maupun evaluasinya. Konsep akomodasi yang berkelanjutan harus menerapkan prinsip konservasi lingkungan, pendidikan ekologi, pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan produk local, serta meminimalisir kerusakan lingkungan. Penerapan konsep ini tidaklah mudah, memerlukan komitmen yang kuat dari investor, manajemen, pemerintah, wisatawan dan masyarakat sekitar. Saat ini pemerintah Indonesia telah memiliki program pemberian penghargaan kepada akomodasi yang menerapkan konsep ramah lingkungan, yaitu Cipta Award dan Green Hotel Award. Hal ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya akomodasi yang ramah lingkungan sehingga memberikan kontribusi bagi perubahan kualitas lingkungan yang lebih baik dan mendukung terwujudnya pariwisata Indonesia yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Eko-Resort, Pembangunan yang berkelanjutan, sarana akomodasi

ABSTRACT

In the concept and purpose of tourism development in Indonesia planned by the Ministry of Tourism and Creative Economy, the success of tourism development is not only measured based on the aspect of quantity that focuses more on the amount of income, and the number of investors, but is also based on the aspect of quality which covers various parameters of sustainable tourism development. The use of local products, local community empowerment and wealth, environmental preservation, local culture sustainability, and also the even development of local economy are some of the many indicators of the success of sustainable tourism development stated in Global Code of Ethics for Tourism conceptualized by UNWTO in 1999. The development of accommodation facility has grown rapidly in Indonesia, especially in big cities which are tour destinations. The history of hotel development in Indonesia, especially hotels with the concept of modern management, started with the establishment of Hotel Indonesia, Jakarta, in 1962. The development of quality accommodation facilities is also one of the main focuses in the development of tourism in Bali indicated by the establishment of Bali Beach Hotel in 1963. After that, the building of

accommodation facilities in Indonesia has also increased in all tourism building areas, especially in Java Island. Currently, there are around 1,489 star hotels and 13,794 non star hotels in Indonesia, with the growth rate of 12% in 2011 (www.budpar.go.id). The increasing number of national tourists has provided an implication towards the increase of accommodation facilities. In 2012, the total number of national tourists that reached 7,310,531 tourists with the growth rate of 7,3% has boosted the increase of accommodation facility growth in the form of star hotels and non star hotels with the rate of 12% (www.budpar.go.id). Next, the analysis towards Room Occupancy Rate (TPK) with the basic data released by Statistic Bureau shows that in 2012 the average TPKs in 20 provinces in Indonesia reached 51,58%. The data above shows that half of the available rooms are sold and a number of accommodations in Indonesia have drawn interest. However, the data cannot describe the level of needs towards new accommodations bearing in mind that the monthly fluctuation of occupancy rate is categorized as high and is uneven in all provinces in Indonesia. What needs further attention in the development of accommodation facilities in Indonesia is not only the increase of quantity, but also the quality of accommodation which covers both the physical and management aspect which tends to improve. Along with the global climate change and environmental damage, therefore; the concept of tourism accommodation facility development should be in line with the goal of sustainable development. The concept has resulted in many awards in terms of “green” accommodation management given by both the Indonesian government and world tourism organizations such as WTO, World Travel Awards, and Green Hospitality Awards given by the Environmental Protection Agency under the National Waste Prevention Programme, and so on. The development of tourism in Indonesia has commitment in making Indonesia a world class, competitive and sustainable tourism destination. Besides that, it also has the aim to boost regional development and welfare of the people, therefore; the development of accommodation facilities needs to be in line with that vision.

Keyword : Eco-Resort, sustainable development, accommodation

I. Pendahuluan

Dalam konsep dan tujuan pembangunan kepariwisataan di Indonesia yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, identitas dan kesejahteraan penduduk lokal merupakan bagian dari tujuan yang ingin dicapai. Konsep pariwisata yang berkualitas menjadi bagian yang menjadi parameter keberhasilan pembangunan kepariwisataan, bukan hanya aspek kuantitas yang lebih memfokuskan pada seberapa besar jumlah wisatawan, jumlah pendapatan dan jumlah investor. Kerangka sustainable tourism development menjadi indikator keberhasilan pembangunan kepariwisataan Nasional, dimana penggunaan produk lokal, pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat lokal, kelestarian lingkungan dan

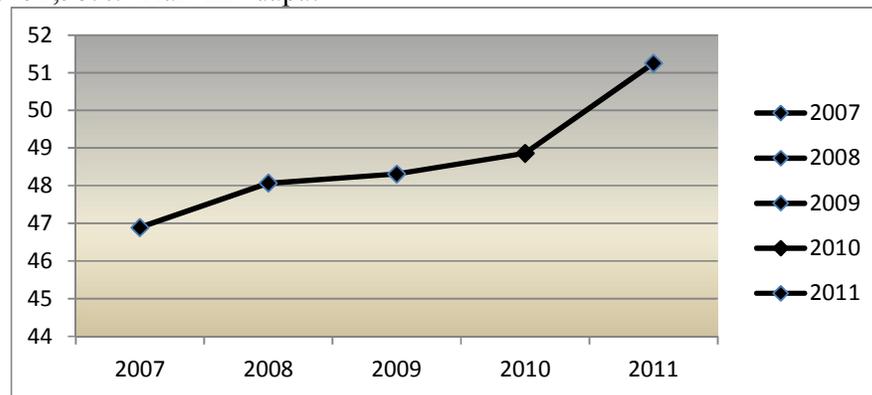
keberlangsungan budaya setempat serta pemerataan pembangunan perekonomian daerah menjadi sebagian kecil dari sekian banyak indikator keberhasilannya. Komitmen terhadap pembangunan pariwisata yang berkelanjutan ini juga telah tercantum dalam Global Code of Ethics for Tourism yang digagas oleh UNWTO pada tahun 1999. Konsep dasar sustainable tourism development ini juga yang menjadi dasar dalam pengembangan sarana akomodasi khususnya resort di Indonesia.

Perkembangan kepariwisataan yang ditandai dengan jumlah wisatawan Nasional yang terus meningkat memberikan implikasi terhadap peningkatan pertumbuhan sarana akomodasi. Jumlah wisatawan nasional pada tahun 2012 mencapai 7.310.531

Fitri Rahmafitria : Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia :
Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan

wisatawan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,3 % mendorong peningkatan pertumbuhan sarana akomodasi berupa hotel bintang maupun non bintang sebesar 12% di tahun 2012 (www.budpar.go.id). Analisa terhadap tingkat penghunian kamar (TPK) dengan data dasar yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa rata-rata TPK di 20 provinsi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai angka 51,58%. Hal ini dapat

memberikan gambaran bahwa setengah dari jumlah kamar yang disediakan terjual dan sejumlah akomodasi di Indonesia cukup diminati. Namun hal ini belum bisa menggambarkan tingkat kebutuhan untuk menambah akomodasi baru mengingat fluktuasi occupancy rate juga sangat tinggi di bulan-bulan tertentu, dan rendah di bulan lainnya, serta tidak merata di seluruh provinsi di Indonesia.



Gambar 1. Rata-rata tingkat hunian kamar hotel bintang di Indonesia tahun 2007-2011
(Sumber : BPS)

Sarana akomodasi sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan, merupakan salah satu fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan wisata. Pembangunan sarana akomodasi di Indonesia berkembang pesat khususnya pada kota-kota besar yang menjadi daerah tujuan wisata. Saat ini terdapat sekitar 1.489 hotel berbintang dan 13.794 hotel non bintang yang terdapat di Indonesia, dengan tingkat pertumbuhan mencapai 12% di tahun 2011 (www.budpar.go.id). Sejarah perkembangan hotel di Indonesia, khususnya hotel dengan konsep manajemen modern diawali dengan dibangunnya Hotel Indonesia, Jakarta pada tahun 1962. Selanjutnya perkembangan kepariwisataan di Indonesia semakin meningkat ketika pembangunan kepariwisataan di Bali mendapat perhatian serius, yang ditandai dengan dibangun Bali Beach Hotel pada tahun 1963. Selanjutnya pembangunan kepariwisataan di Indonesia juga terus meningkat khususnya di pulau Jawa. Hal yang perlu dijadikan perhatian

khusus dalam kaitannya dengan perkembangan sarana akomodasi di Indonesia adalah bukan hanya pada kuantitasnya yang bertambah, namun kualitas akomodasi yang mencakup aspek fisik maupun aspek manajemennya. Seiring dengan terjadinya perubahan iklim global dan kerusakan lingkungan, maka sudah seharusnya konsep pengembangan sarana akomodasi pariwisata juga sejalan dengan tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Hal inilah yang kemudian melahirkan berbagai penghargaan atau award terkait dengan pengelolaan akomodasi yang “green”, baik yang diberikan oleh pemerintah Indonesia maupun lembaga kepariwisataan dunia seperti WTO, World Travel Awards, Green Hospitality Awards yang diberikan oleh Environmental Protection Agency under the National Waste Prevention Programme dan lainnya. Pembangunan kepariwisataan di Indonesia memiliki komitmen untuk terwujudnya Indonesia sebagai Negara tujuan pariwisata yang

berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, sehingga pengembangan sarana akomodasi juga harus sejalan dengan visi tersebut.

Pengembangan sarana akomodasi yang berkelanjutan pada prinsipnya menganut konsep ekowisata secara khusus. Konsep ekowisata memiliki pengertian yang bukan hanya “simbolisme” namun merupakan prinsip dasar pengelolaan yang harus tercermin dalam kebijakan, aplikasi dan realisasinya. Dengan prinsip ini maka ekowisata bukanlah hal mudah yang bisa diaplikasikan tanpa proses matang, yang harus tercermin mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan dan oprasional, hingga tahap evaluasi (Higham, J. 2007). Ekowisata merupakan bentuk konsep pariwisata yang mengedepankan aspek pelibatan masyarakat, konservasi dan pendidikan mengenai lingkungan hidup.

Perkembangan pembangunan kepariwisataan salah satunya ditandai dengan semakin banyaknya jumlah fasilitas akomodasi dan konsumsi (restaurant, café, dll.) yang dibangun. Berdasarkan hasil penelitian (Kusumah,W. 2012, Rahmafitria,F dan Erry,S. 2012) perkembangan sarana kepariwisataan secara umum belum memberikan dampak positif yang maksimal bagi penduduk lokal, terlebih lagi jika hanya diukur dari meningkatnya jumlah pengunjung dan jumlah sarana kepariwisataan. Ukuran yang juga perlu dipertimbangkan adalah tingkat kesejahteraan penduduk lokal, dimana ekspektasi penduduk lokal pada saat kepariwisataan mulai berkembang, biasanya sangat tinggi. Namun penggunaan standar sarana akomodasi dan konsumsi yang tinggi, baik dari aspek penggunaan bahan baku maupun tenaga kerja, menjadikan pelibatan masyarakat dan penggunaan produk lokal menjadi terabaikan. Tenaga kerja sektor pariwisata di daerah ini lebih banyak diambil dari luar daerahnya, begitu juga dengan penggunaan

bahan baku dan fasilitas hotel yang masih di import dari Negara lain.

II. Konsep

A. Karakteristik Resort dan Hotel

Secara umum sarana akomodasi memiliki beberapa jenis dan karakteristik yang berbeda, sesuai dengan tujuan dan fasilitas yang diberikan. Berkaitan dengan hotel dan resort, terdapat beberapa terminologi yang dapat dijadikan acuan untuk menunjukkan perbedaan dan kekhususan dari masing-masing fasilitas akomodasi tersebut. Hotel adalah jenis akomodasi yang dikelola secara komersial dan profesional, disediakan bagi setiap orang untuk mendapatkan pelayanan penginapan, makan, dan minum serta pelayanan lainnya (Bagyono, 2007:63). Sementara itu menurut Michael L. Kasavana (1991) :

“A hotel or inn may be defined as an establishment whose primary business is providing lodging facilities for the general public, and which furnishes one or more of the following pelayanans: food and beverage pelayanan, room attendant pelayanan, uniformed pelayanan, laundering of linens and use of furniture and fixtures. Hotel can have anywhere from 50 to 2000 rooms sometimes more”.

Sedangkan pengertian hotel di Indonesia sesuai peraturan yang dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Pariwisata , Pos dan Telekomunikasi No. KM 37 / PW.340/MPPT-86 tentang Peraturan Usaha dan Penggolongan Hotel : "Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan , makanan dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial".

United State Lodging Industry membagi hotel menjadi tiga jenis yaitu :

Fitri Rahmafitria : Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia :
Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan

1. Transient Hotel, adalah hotel yang letak atau lokasinya berada di tengah kota, dan tamu yang menginap sebagian besar bertujuan untuk urusan bisnis dan turis.
2. Residential Hotel adalah hotel yang pada dasarnya merupakan rumah-rumah berbentuk apartemen dengan kamar-kamarnya, dan disewakan secara bulanan atau tahunan. Residential Hotel juga menyediakan kemudahan-kemudahan seperti layaknya hotel, seperti restoran, pelayanan makanan yang diantar ke kamar, dan pelayanan kebersihan kamar.
3. Resort Hotel adalah hotel yang pada umumnya berlokasi di kawasan wisata dan menyediakan tempat – tempat rekreasi dan juga fasilitas konferensi untuk tamu – tamunya.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa sejarah berdirinya hotel lahir lebih dahulu dibandingkan dengan resort. Resort berkembang setelah perjalanan wisata ke daerah yang memiliki daya tarik alam atau budaya yang khas semakin tinggi, sehingga kebutuhan sarana akomodasi juga meningkat. Resort secara umum dapat dikatakan sebagai kawasan wisata, yang tidak hanya menyediakan sarana akomodasi sebagai bisnis utamanya, namun juga mengembangkan atraksi dan aktivitas wisata yang unik, khas dan sesuai dengan karakteristik lingkungannya. Menurut *Dictionary of Travel, Tourism & Hospitality* (S. Medlik, 2003) resort adalah :

“Place to which people go for holidays and recreation, hence (holiday vacation) and health resorts, also inland and coastal seaside resorts. Historically the evolution of tourism has been closely identified with the beginnings and subsequent development of resort. Nowadays the term often has its literal meaning to denote any visitor centre to which

people resort in large number and most prosperous resort in their countries, especially for international tourists”.

Robert Christie Mill (2007) menyatakan bahwa resort merupakan gabungan dari 3 elemen, yaitu :

1. *Recreational attractions that draw guests to the facility*
2. *Housing and F&B pelayanans that cater to people away from home*
3. *Activities to occupy guests during their stay.*

Sementara itu Inskip (1991) menyatakan bahwa :

“A states particularly well-desained resorts can become attractions in themselves and he devotes a chapter to ‘planning tourist resorts’ under the umbrella of community tourism. Within this framework he emphasizes two factors:

- a. *Resorts are a business: They need to start their planning with a market analysis and demand assessment, which should then be matched with a product assessment of how well the proposed area can match expected market demand.*
- b. *Community relations: Need to be considered carefully if there is a resident population living on or near the resort site, because of positive and negatif impacts from such a development”.*

Dari beberapa terminologi diatas maka resort memiliki perbedaan karakteristik dengan hotel dalam hal penyediaan fasilitas pendukung akomodasi. Hotel dengan semua fasilitas pendukungnya dibangun dengan tujuan utama sebagai sarana akomodasi sementara bagi wisatawan. Lokasinya lebih terkonsentrasi pada pusat kota atau pusat bisnis.

Sementara resort, tidak hanya memfokuskan pada sarana akomodasinya saja, namun juga berupaya maksimal dalam mengembangkan atraksi dan aktivitas wisatawan yang sesuai dengan karakteristik lanskap dan budaya setempat. Untuk itu seringkali resort berada pada tempat yang jauh dari perkotaan dan memiliki tema yang khas berkaitan dengan posisi geografisnya yang berada di daerah pegunungan, pantai atau sub urban area.

B. Tren pada Resort dan Industri Perhotelan

Dalam sistem kepariwisataan atau industri hospitality, pembangunan dan kegiatan operasional hotel dan resort, membutuhkan energi dan sumberdaya yang tidak sedikit. Secara umum efisiensi energi dalam pembangunan fasilitas akomodasi saat ini, rendah dan memberikan dampak lingkungan yang cukup besar. Dampak negatif yang timbul lebih sering karena tingginya penggunaan sumberdaya yang tidak terbaharui seperti air, bahan bakar minyak yang menimbulkan polusi bagi udara, air dan tanah (Sloan, Philip. 2009). Sementara itu wisatawan menginginkan banyak kemudahan dan kepuasan dalam kegiatan wisatanya. Mereka memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap level kenyamanan dan pelayanan fasilitas akomodasinya.

Namun saat ini, dengan adanya perubahan tren kepariwisataan, wisatawan sudah mulai memiliki pergeseran nilai dalam berwisata. Mereka menginginkan kegiatan yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan, pengalaman yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun daerah yang mereka kunjungi. Sebagian dari wisatawan bahkan sudah mulai menjadikan parameter konsep dan manajemen yang ramah lingkungan sebagai salah satu tolak ukur dalam memilih sarana akomodasinya. Khusus untuk wisatawan mancanegara, dalam kunjungannya ke kawasan wisata alam, mereka menginginkan lokasi yang mereka

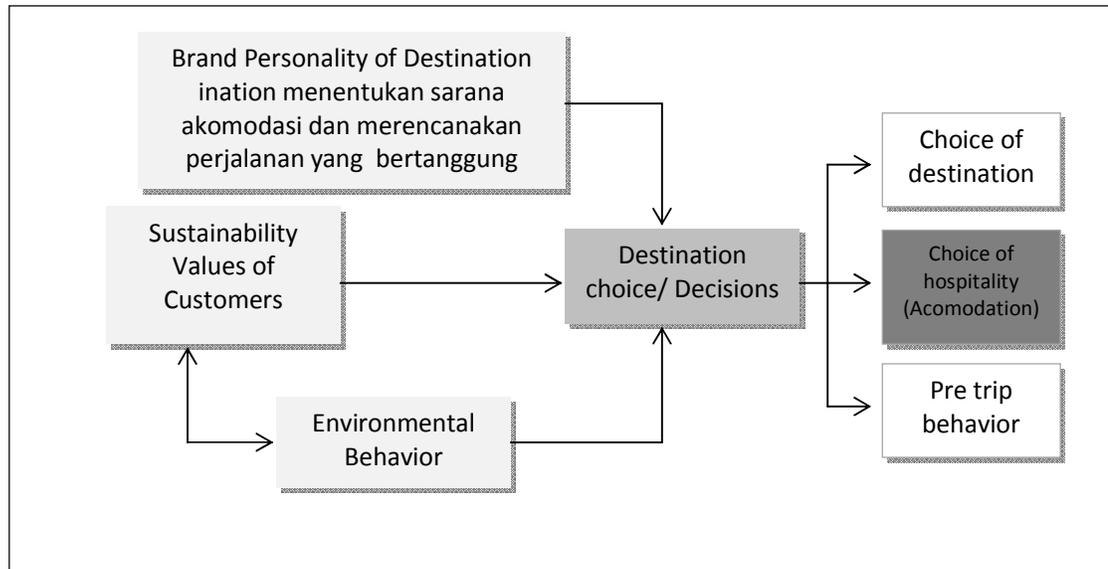
kunjungi melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya, memberikan keuntungan ekonomi bagi daerah setempat dan membantu meningkatkan kualitas lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati dengan aktivitas wisata yang minim dampak (Valentine 1993, Western 1993, Ceballos-Lascurain 1998, Diamantis 1999, Fennel 2001). Hasil survey ABTA (Assosiation of British Travel Agent) Annual Travel Market (2002) menyatakan bahwa sebagian besar wisatawan Inggris menyatakan bahwa wisata harus memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal, 85% menyatakan bahwa wisata tidak boleh merusak lingkungan dan 77% menginginkan agar kegiatan wisatanya dapat memberikan pengkayaan pengalaman terhadap budaya lokal dan kuliner.

Dalam beberapa penelitian mengenai perilaku dan motivasi wisatawan, rata-rata motivasi utama seseorang melakukan wisata adalah untuk tujuan relaksasi, menyegarkan fisik dan fikiran (Reindrawati, D. 2010, Fandeli, C. 2002, Abbas, R. 2000). Motivasi ini masih menjadi faktor pendorong (push faktor) yang utama, sementara faktor penariknya didominasi oleh atribut destinasi seperti keindahan alam dan budaya setempat, lokal life-style and eco activities (Chan et.all. 2007, Ross & Iso-Ahola, 1991).

Beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa pilihan wisatawan untuk menginap di eco-lodges bukan semata-mata disebabkan oleh fasilitas akomodasi yang ditawarkan, namun lebih karena atribut destinasi yang ada disekitar eco-lodges, yang mengangkat alam dan budaya lokal sebagai daya tarik utama. Sehingga dalam program dan strategi pemasaran eco-lodges harus difokuskan pada keunikan daya tarik destinasinya, daripada atribut eco-lodges. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengelola eco-lodge harus memiliki program konservasi dan perlindungan kawasan alam atau budaya disekitarnya karena faktor itulah yang

menjadi daya tarik wisatawan untuk memilih eco-lodge tersebut (Chan et.al. 2007). Dalam studinya Sirakaya (2013)

menyatakan bahwa saat ini pilihan wisatawan terhadap konsep keberlanjutan menjadi



Gambar 2. Proses pengambilan keputusan wisatawan memilih produk wisata termasuk akomodasi yang didasari oleh nilai sustainability

salah satu faktor penentu dalam menentukan destinasi wisata, sarana akomodasi yang akan digunakan dan merencanakan perjalanannya. Studi yang dilakukan pada responden wisatawan Kanada, United Kingdom dan Amerika menunjukkan hasil bahwa wisatawan yang memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan, dan memahami konsep sustainability akan memilih destinasi dan sarana akomodasi yang juga berkonsep sustainable. Data juga menunjukkan bahwa hampir setengah dari pasar memiliki nilai sustainability yang cukup baik.

a. Akomodasi Khusus dan *Lodging Facilities*

Pergeseran tren terhadap kepariwisataan secara tidak langsung juga mendorong terjadinya pergeseran *interest* terhadap pemilihan fasilitas akomodasi. Saat ini mulai dikenal fasilitas akomodasi khusus (*specialty accommodation*) dan *lodging facilities* yang bukan hanya mengedepankan aspek keuntungan ekonomi dan kepuasan wisatawan, namun

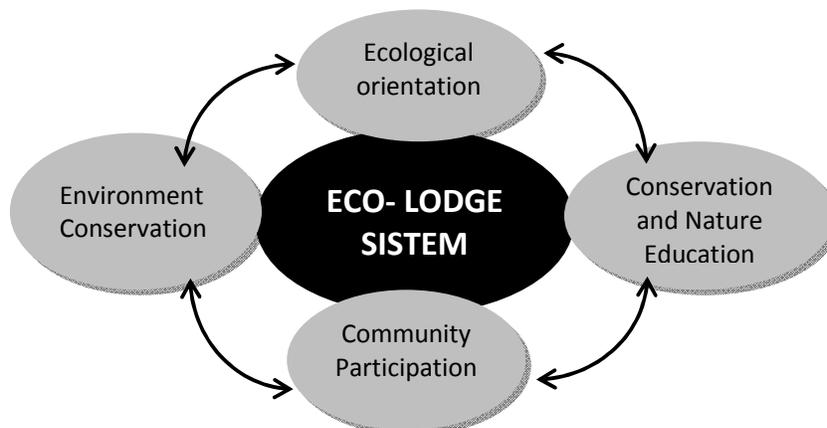
sesuai dengan konsep *sustainable tourism development*, yang mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan fisik maupun sosial budayanya, yang kemudian dikenal dengan eco-lodge.

Istilah eco-lodge khususnya muncul pada tahun 1990-an, dan menjadi sangat terkenal pada saat slogan “eco” mulai banyak digunakan sejalan dengan semakin tingginya kepedulian dan aksi masyarakat menghadapi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Istilah ini menjadi semakin menarik karena membedakannya dengan sarana akomodasi lain dari sisi proses pembangunannya hingga kegiatan operasionalnya. Konsep eco-lodge juga mengacu pada keadilan dan perimbangan keuntungan moneter antara investor dan penduduk lokal, serta meminimalisir dampak negatifnya bagi lingkungan melalui pengalaman yang kuat dan berharga kepada pengunjung.

Prinsip dasar eco-lodge sebagai bagian dari sarana akomodasi saat ini dibangun berdasarkan dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial yang terdapat dalam konsep

pembangunan yang berkelanjutan dan pembangunan yang ramah lingkungan khususnya pada manajemen kawasan

alami. Prinsip dasar, kriteria dan indikator, standar dan nilai untuk mengukur kondisi ekologi dan pengelolaan



Gambar 3. Sistem dalam eco-lodge

yang berkelanjutan juga disusun sebagai dasar untuk menilai tingkat kesesuaian pengelolaan dan perencanaan eco-lodge. Beberapa prinsip dasar dalam pengelolaan eco-lodge mencakup aspek *community participation, environment conservation, ecological orientation, conservation and nature education*.

Community participation merupakan bagian dari sistem Eco-Lodge yang mengupayakan pelibatan masyarakat lokal dalam pengadaan barang, tenaga kerja termasuk proses perencanaan pembangunannya, serta pemberian feed back positif bagi kesejahteraan dan peningkatan kualitas masyarakat lokal. Pemanfaatan produk lokal sebagai bahan dasar produk yang dijual maupun sebagai bagian dari fasilitas utama dan pelengkap seperti interior, bahan bangunan, ornamen, juga menjadi bagian dari program pelibatan masyarakat. Promosi dan penggunaan makanan khas tradisional juga dapat dilakukan untuk menghindari penggunaan bahan dasar makanan impor yang terlalu besar, serta membantu penghematan energi karena bahan dasar dapat diperoleh dari lingkungan terdekatnya. Konsep baru yang juga mulai digunakan oleh beberapa resort dan hotel di Indonesia adalah mulai diperkenalkannya konsep *hospitality*

services yang menggabungkan antara standar internasional dengan standar lokal. Aktivitas ini selain mempromosikan budaya tradisional pada wisatawan juga membantu proses pelestarian kearifan lokal dan pembentukan identitas lokal yang saat ini sudah semakin menurun.

Pertimbangan terhadap pengaruh pembangunan dan operasional fasilitas akomodasi terhadap kualitas lingkungan fisik seringkali diabaikan oleh pengelola. Dalam konsep Eco-Lodge, *Environment Conservation* merupakan konsep pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan biofisik bagi kebutuhan pembangunan dan operasional resort, serta pertimbangan yang matang terhadap dampaknya bagi kualitas lingkungan. Penekanan atau parameter yang dijadikan acuan dalam pengelolaan maupun evaluasi dan monitoring adalah *Water, Waste, Energi, Sewage, Noise and Air*.

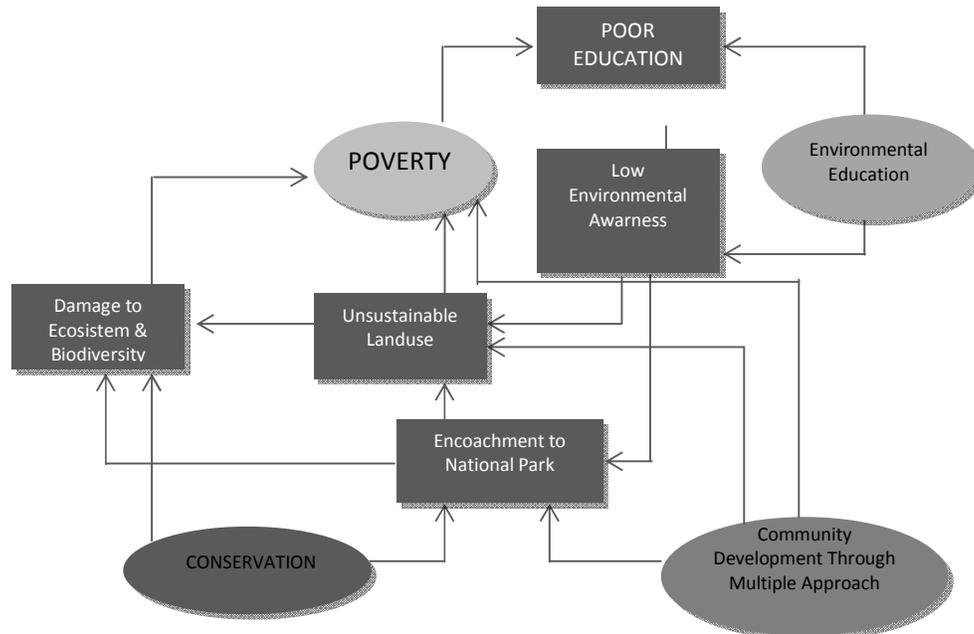
Conservation and Nature Education merupakan bagian dari pengelolaan eco-lodge dimana fokus aktivitasnya terdapat pada konsep konservasi dan program pendidikan lingkungan bagi karyawan, wisatawan maupun masyarakat lokal. Sosialisasi, komunikasi dan penyampaian informasi mengenai program konservasi ini juga menjadi penting terutama dalam memilih media yang tepat mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh

Fitri Rahmafitria : Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia :
Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan

dilakukan terkait komitmen program konservasi dari eco-lodge yang bersangkutan.

Beberapa program training juga diselenggarakan khususnya bagi karyawan dan masyarakat sekitar. Pengembangan program interpretasi lingkungan menjadi sangat

mendukung dan tepat untuk dilakukan, khususnya dalam mendisain program, sirkulasi, pelatihan interpreter serta sarana pendukung yang membantu mensosialisasikan informasi mengenai pendidikan lingkungan kepada wisatawan (Ham, Sam.H. 1992).



Gambar 4. Intervention Strategy trough Multi-angled Approach to The Complex of Problem in Resort Development

Sumber : Sustainable management group

Program *Ecological orientation* juga dikembangkan sebagai dasar dalam menyusun konsep eco-lodge. Bagaimana pengelola mampu menyusun perencanaan yang holistik terkait dengan :

1. Faktor lokasi dan hubungannya dengan lingkungan sekitar, baik hubungannya dengan dampak positif maupun dampak negatif bagi aspek fisik dan sosial budaya.
2. Faktor bangunan yang sangat terkait dengan komitmen manajemen dalam pemeliharaan sarana prasarana yang ramah lingkungan, pengembangan infrastruktur baik dalam proses perencanaan maupun proses pembangunannya.
3. Faktor keamanan, baik keamanan secara fisik terhadap kemungkinan bencana dan resiko lainnya maupun keamanan secara psikologis dimana pengelola telah memiliki program

manajemen resiko yang tepat dan menyeluruh.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa kriteria dan ciri dari eco-lodge antara lain :

1. Berlokasi di kawasan alami, baik kawasan konservasi maupun non konservasi (rural area) dan jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk kehidupan kota.
2. Memiliki jumlah dan kapasitas kamar yang terbatas.
3. Sistem operasionalnya berupaya semaksimal mungkin menghindari timbulnya polusi dan degradasi lingkungan, serta memaksimalkan konsep hemat energi dan penggunaan energi terbarukan yang ramah lingkungan.
4. Menggunakan jasa interpreter yang memahami dan terlatih dibidang

ekologi dan lingkungan serta memiliki pengetahuan yang luas dan dalam terhadap konsep habitat lokal.

5. Menyediakan berbagai sumber ilmu sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan seperti buku, poster, peta, foto, jalur interpretasi yang berguna bagi peningkatan kualitas wisata, meningkatkan kepedulian wisatawan terhadap kualitas lingkungan, serta meningkatkan kesadaran wisatawan dalam menjaga keseimbangan ekosistem
6. Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai tenaga operasional maupun tenaga ahli yang terlatih sebagai bagian dari pengembangan SDM.
7. Memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal serta menunjukkan bahwa konsep pembangunan yang berkelanjutan dapat memberikan dampak positif bagi kelanggengan pendapatan masyarakat lokal.

Tren pengembangan usaha saat ini mengarah pada dunia usaha yang dapat berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan melalui solusi bisnis yang inovatif dan kreatif. Tujuan akhir bukan hanya menguntungkan (*profitable*) tetapi juga *environmentally sustainable*. Investasi “hijau” menjadi tren yang cukup menarik khususnya melalui pengembangan kemitraan multi sektor menuju pertumbuhan sosial ekonomi melalui konsep “green economy”. Saat ini dunia usaha akan merespon tren peningkatan permintaan terhadap produk-produk, baik barang maupun jasa yang *environmentally sustainable*.

b. Tipe Eco-lodge di Indonesia

Saat ini terdapat beberapa tipe eco-lodge yang berkembang dalam industri akomodasi secara global (Sloan, Philip, 2009). Eco-lodge di Indonesia mulai berkembang sejak semakin meningkatnya permintaan terhadap ekowisata secara global dan semakin dikenalnya Indonesia

sebagai Negara yang memiliki daya tarik ekoturisme yang tinggi. Turis mancanegara khususnya memiliki karakteristik wisatawan *allocentris*, yang menginginkan suasana yang baru, unik dan intensitas dengan masyarakat lokal yang cukup tinggi. Adapun beberapa tipe eco-lodge adalah :

1. **Model Eco-lodges:** Sarana akomodasi yang didesain dan dibangun secara khusus dengan prinsip ramah lingkungan. Berlokasi di daerah yang masih alami, memiliki potensi ekologi yang tinggi serta program konservasi yang kuat. Memiliki SDM yang terlatih untuk memperkuat etika lokal dan mendukung pembangunan ekonomi setempat. Eco-lodge juga memiliki komitmen pengolahan limbah yang ramah lingkungan.

Salah satu eco-lodge di Indonesia yang telah mendapat beberapa penghargaan secara nasional dan internasional adalah Misool Eco Resort, Raja Ampat, Papua. Resort dengan daya tarik lanskap pantai ini memiliki komitmen yang tinggi untuk mendukung kebijakan lingkungan, sosial dan ekonomi setempat, yang diterapkan baik dalam kegiatan manajemen maupun aktivitas wisatawan. Komitmen tersebut diaplikasikan pada program konservasi (Raja Ampat Shark and Manta Sanctuary, serta Reef Restoration Project), pelibatan masyarakat lokal melalui program Kindergarten Project (Fafanlap), School Library Project dan Dive Guide Training Program, penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan, hemat energi dan air, serta pengolahan sampah yang ramah lingkungan.

2. **Eco-resorts:** Sarana akomodasi yang dibangun berdasarkan basis karakter lanskap yang khas dan unik, berbasis alam pegunungan, pantai atau pada atraksi wisata khusus yang membedakannya dengan tempat lain.

Fitri Rahmafitria : Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia :
Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan

Terkadang eco-resort memiliki aktivitas atau fasilitas khusus yang diunggulkan seperti natural health spas, yoga classes dan lainnya, yang tetap mengangkat karakter lanskap utamanya sebagai konsep dasar program wisatanya.

Panjang garis pantai Indonesia yang berada pada urutan ketiga dunia menjadikan potensi lanskap pantai ini sebagai atraksi utama beberapa eco-resort di Indonesia. Labeling eco-

adventure, kehidupan agraris, kesehatan dan terapis serta lainnya.

resort ini berkembang cukup pesat di Pulau Dewata, Bali. Pulau yang menjadi destinasi wisata utama di Indonesia, khususnya bagi turis mancanegara, semakin berkembang sebagai contoh pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Eco-resort berbasis pantai dan budaya masyarakat cukup mudah ditemukan di Bali, dengan beragam atraksi yang khas seperti



Gambar 5. Beberapa model eco-lodge dan eco-resort di Indonesia yang memadukan unsur konservasi alam dan budaya dengan program ekowisata

Sumber : www.themenjangan.com/www.misoolecoresort.com/ www.nihiwatu.com/www.wowborneo.com

3. **Nature Lodges dan Bumi Perkemahan** : Merupakan jenis akomodasi yang berlokasi di kawasan alami, memiliki daya tarik berupa keindahan alamnya. Sebagian besar belum memiliki standar yang khusus namun sudah mengarah pada penerapan konsep ekowisata. Fasilitas dan atraksi yang ditawarkan belum selengkap eco-lodge atau eco resort, namun lebih fokus pada penyediaan sarana akomodasi. Di Indonesia nature lodge ini berkembang dengan istilah pondok wisata atau cottage. Sebagian besar dikelola oleh pemerintah atau BUMN yang memiliki kewenangan untuk mengelola kawasan konservasi dan lindung. Beberapa nature lodge ini bahkan berada didalam kawasan konservasi seperti Taman Nasional , Cagar Alam, Taman Wisata Alam dan

kawasan lindung seperti Wana Wisata. Pengelolaannya masih bersifat lokal dan melibatkan masyarakat serta organisasi setempat dalam bentuk sharing peran dan keuntungan. Kontribusi peran masyarakat di setiap lokasi sangat tergantung dengan kondisi lokasi dan sosial masyarakatnya, sehingga sangat spesifik antara satu lokasi dengan lainnya. Namun pelibatan pihak swasta juga sudah mulai banyak dilakukan, khususnya dalam investasi sarana prasarana pendukung. Sebagai contoh, Perum Perhutani yang memiliki divisi khusus Biro Ekowisata dan Jasa Lingkungan dalam mengelola beberapa hutan alam dan hutan produksinya, mengembangkan sarana akomodasi berupa cottage untuk kegiatan wisata alam maupun MICE.

Untuk mendukung sarana akomodasi yang ada, maka dikembangkan atraksi wisata alam untuk meningkatkan keragaman atraksi dan daya tariknya. Kerjasama dengan pihak swasta juga dilakukan dalam bentuk investasi fasilitas atraksi wisata alam seperti *high rope*, *off road*, *paint ball* dan

lainnya. Saat ini kerjasama dilakukan dalam bentuk Kerjasama Operasional. Namun kedepannya akan dikembangkan model kerjasama BTO (Build Transfer Operate) atau BOT (Build Operate Transfer).



Gambar 6. Nature lodge, camping ground, Rural Eco-lodge dan omestay di Indonesia.

Sumber : cecepasianasantaraii.blogspot.com/vincee87.wordpress.com/
patuharesort.blogspot.com/pecintawisata.wordpress.com

4. Rural Eco-lodges: Jenis akomodasi ini biasanya lebih sederhana, dimiliki oleh perorangan, berlokasi di daerah pedesaan atau desa yang bersebelahan dengan kawasan konservasi. Memiliki staf dan SDM yang berasal dari penduduk lokal, dengan standar hospitality lokal. Program atraksi yang ditawarkan masih dalam bentuk menikmati pemandangan dan keunikan alam, namun belum memaksimalkan program interpretasi lingkungan atau budaya setempat.

Rural eco-lodge berkembang di Indonesia, khususnya di Bali dan Yogyakarta. Tingginya tingkat kunjungan wisatawan khususnya pada destinasi wisata budaya di Bali dan Yogyakarta, menjadikan perkembangan sarana akomodasi lokal juga cukup tinggi. Sebagian besar mengembangkan rural eco-lodge nya dengan memanfaatkan keunikan budaya tradisi lokalnya karena masyarakat mulai menyadari daya tarik budaya merupakan faktor yang

menarik turis untuk datang dan berkunjung. Sebagian besar penginapan di Ubud Bali memiliki konsep rural eco-lodge. Lanskap agraris dan pegunungan dijadikan sebagai konsep dan karakteristik dasar dalam desain dan tata ruang sarana akomodasinya.

5. Eco-lodges yang Berbasis Masyarakat : Merupakan bentuk sarana akomodasi yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangannya. Program yang dikembangkan bukan hanya fasilitas wisata dan sarana akomodasi, namun juga program wisata dan pelayanan wisata lainnya. Beberapa model community based eco-lodges ini didukung oleh organisasi non pemerintahan baik nasional maupun internasional. Namun beberapa juga dikembangkan oleh masyarakat desa secara swadaya untuk tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan mendukung konsep pembangunan yang berkelanjutan. Di

Indonesia model akomodasi ini berkembang dalam bentuk Desa Wisata. Akomodasi dikembangkan dengan memanfaatkan rumah penduduk sehingga wisatawan dapat merasakan kehidupan asli penduduk setempat secara nyata. Pemerintah Indonesia juga telah memberikan Penghargaan kepada Desa Wisata terbaik melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

III. Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan di Indonesia

A. Keunggulan Kompetitif dari Eco-Resort and Green Hotel di Indonesia

Indonesia memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi sebagai sumber daya wisata alam, khususnya ekowisata dan minat khusus. Alam Indonesia yang beriklim tropis, memiliki 17.508 pulau serta garis pantai terpanjang ketiga di dunia, memiliki hutan tropika yang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia dengan luas 120,35 Juta hektar (www.dephut.go.id) dengan keunikan yang khas serta keragaman vegetasi dan satwa yang tinggi. Selain itu, budaya yang kaya dengan sejarah dan keragaman etnis yang tinggi menjadikan 7 lokasi di Indonesia masuk dalam daftar Situs Warisan Dunia yang ditetapkan oleh UNESCO. Kekayaan dan keunikan alam Indonesia menjadi potensi yang sangat tinggi bagi perkembangan sarana akomodasi berlabel “eco” atau “green”, ditambah lagi dengan populasinya yang terus bertambah sebagai pasar domestic yang potensial.

Perkembangan kepariwisataan alam dikawasan hutan ini juga mendorong perkembangan sarana akomodasi yang menjadi pendukung kegiatan wisata alam. Bahkan dengan semakin berkembangnya atraksi minat khusus dan ekowisata yang mengangkat nilai budaya lokal, sarana akomodasi ini bukan hanya sebagai pelengkap kegiatan wisata alam, namun menjadi daya tarik tersendiri dimana

wisatawan dapat merasakan hidup dan tinggal sementara dalam suasana tradisional yang khas dengan nilai kearifan lokal yang unik.

Secara umum kawasan yang dapat dikembangkan untuk tujuan wisata alam terbagi menjadi kawasan hutan, kawasan non hutan dan kawasan konservasi perairan (PP.50 tahun 2011). Indikator yang dikeluarkan oleh IUCN (1994), menyatakan bahwa pengembangan kawasan perlindungan ditentukan oleh 3 aspek, yaitu :

1. Daya dukung, sebagai alat control peringatan dini terhadap kapasitas dan kemampuan lahan untuk mendukung kegiatan wisata.
2. Tekanan terhadap area, merupakan dampak dari aktivitas wisatawan terhadap kawasan.
3. Kemenarikan, merupakan kualitas dari obyek dan daya tarik wisata.

a. Pengembangan Sarana Akomodasi pada Kawasan Hutan

Menurut PP.50 tahun 2011, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sementara kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan/atau ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Pemanfaatan wisata pada kawasan hutan diatur oleh peraturan pemerintah tentang Pedoman kegiatan usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam pada hutan lindung PP no. 22 tahun 2012. Dalam pengembangan sarana akomodasi di kawasan lindung, komponen yang diatur oleh Pemerintah Indonesia terkait dengan luas areal pemanfaatan, bentuk dan desain bangunan, yaitu :

- (1) Luas areal yang diizinkan untuk dibangun sarana wisata alam paling banyak 10 %

- (sepuluh per seratus) dari luas areal yang ditetapkan dalam izin.
- (2) Bentuk bangunan sarana wisata alam untuk sarana wisata tirta dan akomodasi, dibangun semi permanen dan bentuknya disesuaikan dengan arsitektur budaya setempat.
 - (3) Bentuk bangunan sarana bergaya arsitektur budaya setempat dengan ketentuan :
 - Ukuran, panjang, lebar dan tinggi bangunan/sarana disesuaikan dengan perbandingan/proporsi untuk setiap bentuk arsitektur daerah/lokal dengan memperhatikan kondisi fisik kawasan tersebut;
 - Pembangunan sarana yang diperkenankan maksimum 2 (dua) lantai bagi sarana akomodasi dengan kelerengan 0-15 % dan/atau 1 (satu) lantai untuk kemiringan > 15 % - 30 %;
 - Tidak merubah karakteristik bentang alam atau menghilangkan fungsi utamanya;

- Tidak merusak keseimbangan unsur-unsur lingkungan; dan
- Jarak bangunan sekurang-kurangnya 100 (seratus) meter dari kiri kanan sungai/mata air/danau.

Melalui peraturan ini maka pemerintah Indonesia telah menunjukkan keseriusannya dalam mendukung konsep pembangunan yang berkelanjutan dimana prinsip-prinsip kelestarian lingkungan, identitas budaya lokal dan pelibatan masyarakat telah diakomodir dalam kebijakannya. Secara lebih rinci, peraturan mengenai bangunan untuk sarana akomodasi maupun sarana pendukung wisata lainnya juga diatur dalam peraturan pemerintah dengan ketentuan harus memperhatikan kaidah konservasi dan ramah lingkungan; sistem sanitasi yang memenuhi standar kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan; efisien dalam penggunaan lahan; memiliki teknologi pengolahan dan pembuangan limbah; konstruksi yang memenuhi persyaratan bagi keamanan dan keselamatan; hemat energi; dan berpedoman pada ketentuan teknis dari instansi yang berwenang dan sesuai dengan rencana pengelolaan serta desain tapak.

Tabel 1.
Pola Pengembangan Kawasan Hutan

No	Kawasan Hutan	Atraksi Wisata	Akomodasi	Aksesibilitas	Jenis Wisata
1	Hutan Produksi (lokasi sekitar kota)	Ekosistem hutan dan pengelolaan hutan	Base camp	Tinggi	Piknik, rekreasi, berkemah, persinggahan
	Hutan Produksi (lokasi jauh dari kota)	Ekosistem hutan dan pengelolaan hutan	Base camp, pondok wisata, rumah penduduk	Rendah	Rekreasi, tracking
2	Taman Hutan Raya	Ekosistem hutan, keanekaragaman fauna dan flora	Pondok wisata	Tinggi	Piknik, rekreasi, berkemah, tracking, pendidikan, penelitian
3	Hutan lindung	Ekosistem Hutan, keanekaragaman flora fauna dan gejala alam, sosial budaya masyarakat, adat istiadat lokal	Pondok wisata, rumah jaga, camp, rumah penduduk asli	Rendah	Piknik, rekreasi, berkemah, tracking, hiking, adventuring, minat khusus, survival
4	Kawasan Konservasi :	Ekosistem hutan, keanekaragaman flora,	Camp, pondok wisata, rumah	Rendah	Wisata minat khusus, animal

Fitri Rahmafitria : Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia :
Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan

	a. Taman Nasional	fauna, mikrobial, flora dan fauna yang dilindungi, gejala dan proses alam, sosial budaya masyarakat asli	jaga, rumah penduduk asli		watching, hiking, adventuring tracking, pendidikan dan penelitian
5	b. Taman Wisata Alam	Ekosistem hutan, keanekaragaman flora dan fauna, gejala dan proses alam, pedesaan, sosial budaya masyarakat asli	Pondok wisata, rumah penduduk asli	Tinggi	Piknik, camping, tracking, adventuring, hiking, pendidikan, penelitian
6.	c. Taman Buru	Ekosistem hutan, perilaku satwa	Pondok kerja, rumah jaga	Rendah	Berburu, wisata minat khusus

Sumber : Fandeli, C (2000).

Selain kawasan lindung, terdapat juga ketentuan pemanfaatan kepariwisataan pada kawasan konservasi dan hutan produksi. Berdasarkan fungsinya maka kawasan hutan terdiri dari (1) Hutan lindung, (2) Hutan konservasi : Hutan Suaka Alam (Cagar Alam dan Suaka Margasatwa), Hutan pelestarian alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), Taman Buru, (3) Hutan produksi.

b. Pengembangan Sarana Akomodasi di Luar Kawasan Hutan

Dalam Undang-undang Kepariwisata No.9 tahun 1990, sarana akomodasi termasuk dalam usaha sarana pariwisata yang mendukung pembangunan kepariwisataan nasional. Pembangunan sarana akomodasi ini diarahkan untuk mewujudkan dan memelihara kelestarian serta keutuhan objek dan daya tarik wisata. Selain itu diharapkan pembangunannya dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk ikut serta dalam pembangunan, pengembangan, pengelolaan, dan pemilikan kawasan pariwisata. Pengembangan sarana akomodasi di luar kawasan hutan diatur menurut Undang-undang kepariwisataan secara umum, dan secara khusus diatur dalam pedoman pemanfaatan ruang pada kawasan budidaya yang dikeluarkan oleh Departemen

Pekerjaan Umum. Kawasan wisata masuk kedalam kriteria kawasan budidaya karena budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan (www.pu.go.id).

Terkait dengan pembangunan sarana akomodasi pariwisata maka beberapa kriteria teknis pemanfaatan ruang pada kawasan wisata adalah :

- Memiliki struktur tanah yang stabil.
- Memiliki kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan.
- Merupakan lahan yang tidak terlalu subur dan bukan tanah pertanian yang produktif (*untuk wisata agro dapat dipertimbangkan pada lahan subur*).
- Memiliki aksesibilitas yang tinggi.
- Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur jalan raya regional.
- Tersedia prasarana fisik yaitu listrik dan air bersih.
- Terdiri dari lingkungan/ bangunan/ gedung bersejarah dan cagar budaya
- Memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya.
- Memiliki keunikan tertentu.
- Dilengkapi fasilitas pengolah limbah (padat dan cair).

Tabel 2.
Karakteristik Sarana dan Prasarana pada Kawasan Wisata di Indonesia

No	Jenis Wisata	Kriteria Teknis		
		Fisik	Prasarana	Sarana
1	WISATA ALAM Wisata Pegunungan	<ul style="list-style-type: none"> - Luas lahan minimal 100 Ha - Mempunyai struktur tanah yang stabil - Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan - Iklim sejuk (di atas 700 dpl, atau suhu <20°C) - Mempunyai daya tarik flora & fauna, air terjun, sungai, dan air panas 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon - Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai - Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur regional - Tersedia angkutan umum 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis sarana yang tersedia yaitu hotel/penginapan, rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, mushola, poliklinik, dan wartel - Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dianjurkan untuk menampilkan ciri-ciri budaya daerah
2	Wisata Bahari	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai struktur tanah yang stabil - Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan (hrs jelas definitif) - Mempunyai daya tarik, flora & fauna aquatic, pasir putih, dan terumbu karang - Harus bebas bau yang tidak enak, debu & asap, serta air yang tercemar 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon - Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat - memperhatikan resiko bahaya dan bencana - perlu ada perancangan sempadan pantai yang memperhatikan tinggi gelombang laut, - Tersedia angkutan umum 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis sarana yang tersedia yaitu hotel/penginapan, rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, dan mushola - Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dianjurkan untuk menampilkan ciri-ciri budaya daerah
3	WISATA BUATAN Wisata Sejarah dan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Dibangun disesuaikan dengan kebutuhan dan peruntukannya - Status kepemilikan harus jelas dan tidak menimbulkan masalah dalam penguasaannya - Mempunyai struktur tanah yang stabil 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon - Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat - Tersedia angkutan Umum - Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dianjurkan untuk menampilkan ciri-ciri budaya daerah 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis sarana yang tersedia yaitu rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, dan mushola - Ada tempat/ruangan untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barang-barang hasil kerajinan - Terdapat perkampungan/ desa adat

Fitri Rahmafitria : Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia :
Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan

			<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan - Mempunyai daya tarik historis, kebudayaan, dan pendidikan - Harus bebas bau yang tidak enak, debu, dan air yang tercemar 	
4	Taman Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> - Luas lahan minimal 3 Ha - Mempunyai struktur tanah yang stabil - Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan - Harus bebas bau yang tidak enak, debu, air yang tercemar 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon - Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat - Tersedia angkutan umum 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis sarana yang tersedia yaitu rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, mushola, dan tempat parkir - Harus tersedia sekurang-kurangnya 3 jenis sarana rekreasi yang mengandung unsur hiburan, pendidikan, kebudayaan, dan arena bermain anak-anak. - Ada tempat/ruangan untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barang-barang hasil kerajinan

Sumber : Kriteria Lokasi dan Standar Teknis Kawasan Budidaya, Departemen PU, 2003

Nihiwatu Resort, Sumba, Indonesia merupakan salah satu eco-resort yang dikembangkan di luar kawasan hutan. Resort yang berada pada pulau kecil di bagian timur Indonesia ini memiliki pemandangan lanskap pantai yang indah serta didukung oleh keragaman budaya tradisional Sumba yang unik. Kawasan ini didesain dengan konsep yang berkelanjutan ini memiliki 7 bungalow eksklusif dan 3 villa yang sebagian besar dibuat oleh pengrajin setempat dengan bahan baku lokal. Daya tarik ekowisatanya terdiri dari hutan tropis,

sawah dan padang rumput dengan total area perlindungannya mencapai 90%. Penghargaan yang telah diperoleh di tahun 2013 antara lain Travellers's Choice Top 25 Small Hotel in Asia dan Indonesia.

B. Eco Label pada Resort dan Hotel di Indonesia

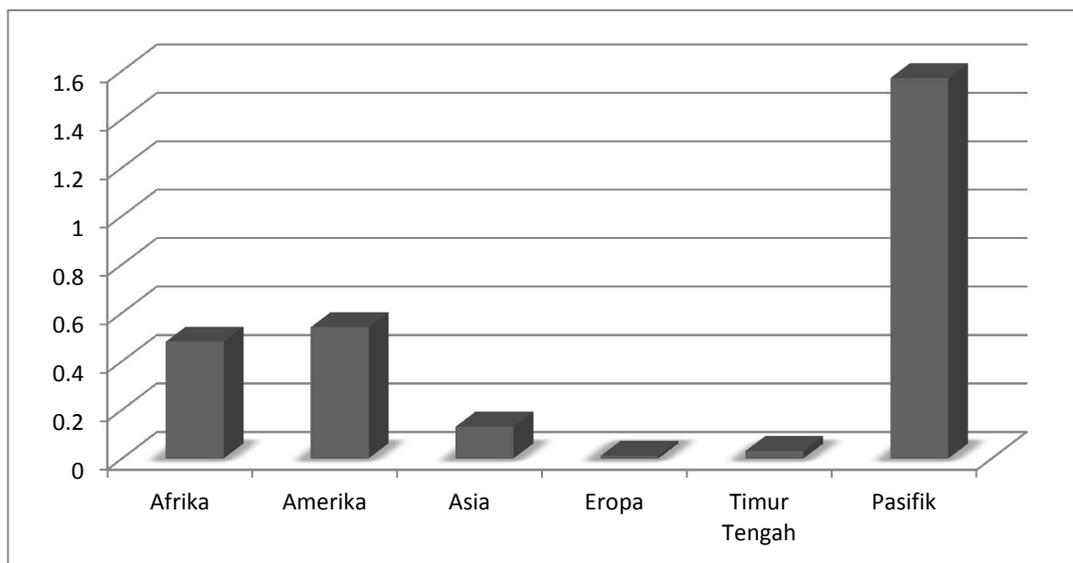
Kekayaan dan keindahan alam yang merupakan keunggulan kompetitif destinasi wisata di Indonesia, juga menjadi potensi utama berkembangnya resort dan lodging facilities lainnya. Resort yang merupakan sarana akomodasi yang

berbasis pada karakter lanskap alami yang unik dan khas, memiliki daya tarik yang tinggi ketika berada pada kawasan alami tropis yang memiliki keragaman jenis vegetasi dan satwa. Dengan semakin meningkatnya tren terhadap bentuk pariwisata yang ramah lingkungan, serta semakin baiknya nilai kepekaan wisatawan terhadap kualitas lingkungan, maka model eco-resort menjadi salah satu keunggulan yang menjadi daya saing sarana akomodasi di Indonesia.

Beberapa eco-Resort yang berkembang di Indonesia telah memperoleh sertifikasi ataupun penghargaan dari lembaga sertifikasi dunia. Secara lokal labeling eco resort ataupun green building masih mengacu pada Green Building Council Indonesia yang merupakan lembaga mandiri dan nirlaba, yang berkomitmen penuh terhadap sosialisasi informasi dan aplikasi praktek

lingkungan. GBC INDONESIA merupakan *Emerging Member* dari World Green Building Council (WGBC) yang berpusat di Toronto, Kanada.

Salah satu program GBC INDONESIA adalah menyelenggarakan kegiatan Sertifikasi Bangunan Hijau di Indonesia berdasarkan perangkat penilaian khas Indonesia yang disebut GREENSHIP. Namun pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga sudah melakukan pemberian penghargaan terhadap Eco-Resort dan Green hotel melalui “National Green Hotel Award”. Kegiatan ini bertujuan untuk industri perhotelan di tanah air yang telah menerapkan standar dan kriteria berwawasan lingkungan, demi mendorong pengelola hotel agar memiliki sikap, tindak melindungi, membina lingkungan hidup, serta meningkatkan pengelolaan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.



Gambar 7. Popularitas Label Green Hotel berdasarkan data Green Globe (2006) dan WTO (2005). Sumber : Sloan, P (2009).

Saat ini sertifikasi green building di Indonesia dilakukan oleh banyak pihak dan tidak memiliki standar yang baku. Tolok ukur green building di setiap Negara adalah unik dan bergantung kepada kondisi iklim, industri, isu lingkungan dan praktik masing2 negara. Dalam sertifikasi green building ini bias dilakukan oleh lembaga

independen khusus dan bisa juga dengan melakukan konsil dari Negara lain. Seperti yang dilakukan oleh LEED USA & Green Mark Singapura. Konsil-konsil ini melakukan sertifikasi beberapa gedung di seluruh Asia tenggara termasuk Indonesia menggunakan *Rating Tools*/tolok ukur masing-masing. Di Indonesia sendiri badan

sertifikasi GB diatur oleh Permen LH 08 / 2010: *Kriteria dan Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan*, yang menyatakan bahwa Badan Sertifikasi green building yang beroperasi di Indonesia harus mendaftar ke Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Saat ini hanya GBC Indonesia yang sudah terdaftar di KLH. GBC Indonesia beroperasi sejak 2009 dan meluncurkan tolok ukur GREENSHIP pada 2010. Sertifikasi regular telah dilakukan sejak awal 2011. Untuk DKI sudah tebit Peraturan Gubernur DKI No. 38/2012 tentang Bangunan Gedung Hijau yang wajib untuk gedung skala tertentu.

Secara regional, konsep eco-resort dan green hotel ini telah diterapkan di Bali secara tradisional melalui konsep tata ruang Tri Hita Karana yang memiliki arti “tiga konsep penyebab kebahagiaan”. Konsep kosmologis tersebut diterapkan dalam tata ruang wilayah di Bali, termasuk dalam perencanaan sarana akomodasi. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang diterjemahkan sebagai ruang ibadah, hubungan manusia dengan manusia yang diterjemahkan dengan ruang sosialisasi dan hubungan manusia dengan lingkungan yang diterjemahkan melalui ruang terbuka hijau, diangkat sebagai nilai dasar menyusun perencanaan kawasan wisata termasuk resort dan hotel. Penghargaan terhadap resort atau hotel yang menerapkan konsep Tri Hita Karana ini diberikan secara berkala oleh Yayasan THK, Bali setiap tahunnya sejak tahun 2000, dan keikutsertaan hotel dan resort di Bali dalam ajang ini semakin meningkat setiap tahunnya. Tri Hita Karana Tourism Awards ini diberikan kepada hotel atau daerah tujuan wisata yang menerapkan konsep Tri Hita Karana ini secara konsisten, serta mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah Provinsi Bali Karen sejalan dengan program Bali Clean and Green.

IV. Penutup : Strategi Pengembangan Eco-resort dan Green Hotel

Eco resort dan green hotel saat ini bukan hanya sebuah keharusan, namun telah menjadi kebutuhan. *Demand* berupa wisatawan ekoturis yang semakin meningkat jumlahnya, serta *supply* berupa kekayaan alam dan budaya Indonesia menjadi dasar kebutuhan pengembangan sarana akomodasi yang berkelanjutan. Ditambah lagi dengan konsensus kepariwisataan di tingkat internasional yang gencar mengkampanyekan konsep “eco” dan “green” dalam pembangunan pariwisata. Namun kesadaran ini belum sepenuhnya dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia. Fenomena wisata sebagai penggerak roda perekonomian yang begitu melekat dalam persepsi masyarakat, menjadikan unsur eksploitasi masih mendominasi. Sementara pada tataran konsep nasional maupun global, yang didukung oleh kelompok akademisi, perkembangan ekoturisme dan *sustainable tourism* terus dikaji dan diaplikasikan serta mengarah menjadi suatu kebijakan di tingkat regional maupun nasional. Melihat potensi dan tantangan ini, maka konsep eco resort dan green hotel memerlukan dukungan banyak pihak. Sosialisasi dan kampanye konsep akomodasi ramah lingkungan ini juga menjadi penting agar semakin disadari manfaatnya oleh seluruh stake holder pariwisata di Indonesia. Beberapa strategi yang perlu dikedepankan dalam pengembangan Eco-resort dan green hotel antara lain :

- Prioritas Manajemen

Mengutamakan konsep keberlanjutan aspek lingkungan, sosial, politik sebagai prioritas dalam manajemen akomodasi. Pihak manajemen resort dan hotel perlu *mencanangkan* visi misi yang sesuai dengan konsep sustainable development agar dapat bersaing secara global dan berkomitmen mendukung pelestarian lingkungan demi Indonesia yang lebih baik.

- **Integrated Management**

Memperkuat hubungan dan komunikasi antar stake holder sehingga tidak terdapat gap atau perbedaan yang besar antara regulasi yang dibangun dan kendala implementasinya. Termasuk Membangun koordinasi internal dan eksternal agar terbangun tim kerja tim yang selaras/ sinergis dan dapat saling melengkapi hasil pekerjaan yang baik.

- **Bisnis dan Modal**

Memperhitungkan secara matang kebutuhan modal serta keuntungan bisnis, untuk menghindari terhentinya kegiatan operasional dan program ditengah jalan. Hal ini juga penting untuk menjamin keuntungan komersial dari bisnis ini menjamin proyek untuk bertahan, sukses, dapat dipertanggungjawabkan dan handal. Setiap proyek pariwisata alam yang tersendat akan memberikan dampak yang buruk bagi alam dan masyarakat.

- **Pendidikan bagi Sumber Daya Manusia**

Sistem pendidikan dan sosialisasi konsep sustainable resort development yang menyeluruh, bukan hanya pada karyawan industri yang bersangkutan namun juga bagi masyarakat lokal.

- **Produk dan Pelayanan**

Memaksimalkan penggunaan produk lokal (*furniture, cullinary, dll*) sebagai bagian dari *social responsibility*, mengurangi penggunaan energi BBM dan menjadikannya sebagai bagian dari daya tarik serta promosi produk lokal. Termasuk juga dengan menggunakan standar hospitality dan pelayanan yang mengadopsi budaya lokal sebagai bentuk pendidikan dan konservasi budaya.

- **Pendidikan lingkungan dan Etika bagi Wisatawan**

Memberikan input mengenai konsep sustainability melalui aktivitas wisata, etika dan perilaku wisata, desain dan jenis

fasilitas yang dapat digunakan sehingga menghasilkan bentuk wisata yang berkualitas.

- **Kreativitas**

Menggali dan mengembangkan produk berdasarkan kreativitas, mencari hal baru yang bernilai rekreatif dan edukatif, berbeda dengan yang lain. Mengacu pada keinginan pasar dibandingkan kesiapan produk.

- **Fasilitas dan Operasional**

Berkomitmen untuk membangun dan mengoperasikan fasilitas akomodasi yang efisien dalam penggunaan energi, berdampak negatif minimal, dan mengolah limbah secara aman dan bertanggung jawab.

- **Monitoring dan Evaluasi**

Melakukan penilaian dan evaluasi secara berkala terhadap sistem resort dan hotel yang berjalan, berkaitan dengan konsep sustainable development sehingga lebih terukur dan terkontrol, baik dilakukan secara mandiri oleh manajemen hotel maupun oleh pemerintah dan lembaga mandiri lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas,R. 2000. Prospek Penerapan Ekoturisme Pada Taman Nasional Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat.Tesis.Institut Pertanian Bogor. Bogor
- ABTA. 2002. Competition Act 1998. Decision of the Director General of Fair Trading. No CA98/19/2002. UK
- Bagyono. 2007. Pariwisata dan Perhotelan. Bandung. Alfabeta.
- BPS. 2011. The Average Room Occupancy Rate of Starred Hotels in Indonesia.

Fitri Rahmafitria : Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia :
Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan

- Chan, et.all. 2007. Motivation Faktors of Ecotourists in Eco-lodge Accomodation : The Push and Pull Faktors. Asia Pacific Journal of Tourism Research. Volume 12, Number 4, December 2007 , pp. 349-364(16)
- Ceballos-Lascuráin,. (1998) Introduction. In K. Lindberg, M. Epler-Woodand D. Engeldrum (eds) Ecotourism – A Guide for Planners and Managers(Vol. 2). The Ecotourism Society, North Bennington, Vermont, pp. 7–10.
- Diamantis. (1999) The concept of ecotourism: evolution and trends. Current Issues in Tourism, 2, 93–122.
- Fandeli,C. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.273 hal.
- Fandeli,C. 2002. Fandeli, C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Fakultas Kehutanan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Fennel. (2001) A content analysis of ecotourism definitions. Current Issues in Tourism, 4, 403–421.
- Ham, Sam.H. 1992. Environmental Interpretation : A Pactical Guide for People with Big Ideas and Small Budgets. Fulcrum Publishing. USA. 456 p.
- Higham,J. 2007. Critical Issues in Ecotourism: Understanding a Complex Tourism Phenomenon. Elsiwier Ltd. USA. 439 p.
- Inskeep. 1991. Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach. John Willey & Sons, Inc. Canada. 508 p.
- IUCN, 1994.Guidelines for Protected Area Management Categories.IUCN, Gland, Switzerland and Cambridge, UK.
- Kriteria Lokasi dan Standar Teknis Kawasan Budidaya, Departemen PU, 2003. www.pu.go.id
- Kusumah. 2012. Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Cihideung, Kabupaten Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Michael, L. Kasavana. 1991. Managing Front Office Operation. Educational Institute of the American Hotel & Motel Association Educational Inst of the Amer Hotel. USA
- Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. No. 38 Tahun 2012. Tentang Bangunan Gedung Hijau
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 08 tahun 2010 Tentang Kriteria dan Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan.
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA. NOMOR 50 TAHUN 2011. TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN NASIONAL TAHUN 2010 – 2025
- PP.No.12 tahun 2012. Pedoman kegiatan usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam pada hutan lindung. Departemen Kehutanan RI
- Rahmafitria, F dan Erry S. 2012. The Impact of Tourism Development in Socio Cultural Aspect of Lokal People in Cihideung Village. International Proceeding “Japan dan

- Indonesia : Pas, Today and Future". Nihon University. Japan.
- Reindrawati,D. 2010. Motivasi Ekoturis dalam Pariwisata Berbasis Alam (Ekoturism) : Studi kasus di Wana Wisata Coban Rondo, Malang. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Vol 21, No.2:187-192. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Robert Christie Mill. 2007. Resort Management and Operation. School of Hotel, Restaurant and Tourism Management, University of Denver. John Willey & Sons, Inc. Hoboken, New Jersey. 478 p.
- Ross & Iso-Ahola, 1991, Annals of Tourism Research, 18(2) 226-237). Publisher: Routledge, part of the Taylor & Francis Group
- S. Medlik. 2003. Dictionary of Travel, Tourism and Hospitality. Butterworth-Heinemann, Elsevier Science – Oxford. Burlington. 275 p.
- Sirakaya. 2013. The Efficiency of Sustainability Values in Predicting Destination Choices. International Prosiding of WHTER and ICES. Siam University. Thailand.
- Sloan, Philip. 2009. Sustainability in The Hospitality Industry. Butterworth-Heinemann. Jordan Hill, Oxford, USA.
- Undang-undang RI no. 9 Tahun 1999. Tentang Kepariwisataaan
- UNWTO. 1999. Global Code of Ethics for Tourism, for responsible tourism. Adopted by resolution A/RES/406(XIII) at the thirteenth WTO General Assembly. Santiago, Chile, 27 September – 1 October 1999.
- Valentine, P.S. (1993) Ecotourism and nature conservation: a definition with some recent developments in Micronesia. Tourism Management, 14, 107–115.
- Western. (1993) Defining ecotourism. In K. Lindberg and D.E. Hawkins (eds) Ecotourism: A Guide for Planners and Managers. The Ecotourism Society, North Bennington, Vermont, pp. 7–11.
- WTO (2005) : Sustainable Development of Ecotourism, A Compilation of Good Practices in SMEs
- www.borneo.com
- www.budpar.go.id
- www.misoolecoresort.com
- www.nihiwatu.com
- www.wto.co.id